



## PEMIKIRAN KRITIS HASAN HANAFI TERHADAP PEMBAHARUAN HUKUM ISLAM

<sup>1</sup>Bachtiar Hariyadi, Universitas Sunan Giri Surabaya  
[bachtiar@unsuri.ac.id](mailto:bachtiar@unsuri.ac.id),

<sup>2</sup>Mahmud Manan, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto  
[mahmudmanan@gmail.com](mailto:mahmudmanan@gmail.com)

### ABSTRACT

The renewal within the context of Islam begins with analyzing language aspects objectively, eliminating group prejudices and factional interests. This process is then continued by revitalizing the development of knowledge, identifying traces of discovery, the approaches used, and rejuvenating elements of reality that are detrimental and irrelevant to the current conditions. This research aims to analyze the critical thoughts of Hasan Hanafi in his work 'Al-Yasar al-Islami: Kitabat fi an-Nahdah al-Islamiyah' (Islamic Left: Essays on the Islamic Renaissance). Through text content analysis, involving different sources of triangulation such as 'Al-Turath wa al-Tajdid' (Tradition and Renewal), it is found that renewal in Islamic law is a necessity. The Quran was indeed revealed according to the context of that time, then also adjusted to the level of human thought capacity at that time. Therefore, in interpreting it, it is not appropriate to simply adhere to the conditions of that time. Interpretation must be aligned with the present conditions and in line with the level of thinking ability and the advancement of knowledge in the current era.

**Keywords:** al-turath, al-tajdid, contextual approach

### ABSTRAK

Pembaruan dalam konteks Islam dimulai dengan menganalisis aspek bahasa secara obyektif, menghapuskan prasangka kelompok dan kepentingan golongan. Proses ini selanjutnya diteruskan dengan merevitalisasi perkembangan ilmu pengetahuan, mengidentifikasi jejak penemuan, pendekatan yang digunakan, serta melakukan peremajaan pada elemen-elemen realitas yang bersifat merugikan dan tidak relevan dengan kondisi saat ini. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemikiran kritis Hasan Hanafi dalam karyanya 'Al-Yasar al-Islami: Kitabat fi an-Nahdah al-Islamiyah' (Kiri Islam: Beberapa Esai tentang Kebangkitan Islam). Melalui Content text analysis, dengan melibatkan triangulasi sumber yang berbeda seperti 'Al-Turas wa al-Tajdid' (Tradisi dan Pembaharuan) ditemukan bahwa pembaharuan dalam hukum Islam adalah sebuah keniscayaan. Al Qur'an memang diturunkan sesuai dengan konteks pada waktu itu, kemudian disesuaikan juga dengan tingkat kemampuan pemikiran umat manusia pada saat itu. Oleh karena itu dalam menafsirkannya tidak baik kalau hanya tetap berpegang dengan kondisi pada waktu itu. Penafsiran harus disesuaikan dengan kondisi pada saat ini dan sesuai dengan taraf kemampuan berfikir dan perkembangan ilmu pengetahuan masa kini.

**Kata Kunci:** al-turath, al-tajdid, pendekatan kontekstual



## PENDAHULUAN

Hasan Hanafi adalah seorang tokoh yang terkenal dalam menggali dan merekonstruksi ajaran Islam, Hasan Hanafi menyadari adanya kemunduran umat Islam dan dominasi kekuasaan Barat dalam berbagai segi kehidupan umat manusia. Namanya mencuat dengan gagasannya mengenai '*Kiri Islam*' yang dicetuskan pada tahun 1981. Sebuah gagasan untuk membangkitkan kembali peradaban Islam melalui pemurnian ajaran "*tauhid*" dan penentangannya terhadap dominasi Barat.<sup>16</sup>

Karya tulisnya telah banyak beredar, diantaranya karya yang paling menimbulkan sensasi adalah jurnal berkala yang berjudul '*Al-Yasar al-Islami: Kitabat fi an-Nahdah al-Islamiyah*' (Kiri Islam: Beberapa Esai tentang Kebangkitan Islam). Jurnal ini sempat terbit satu kali, tetapi karena isinya banyak yang kurang sejalan dengan kebijaksanaan pemerintah Mesir, maka pemerintah Mesir melarangnya.

Sebelum jurnal tersebut diterbitkan sebenarnya ide-ide pembaharuannya telah dituangkan dalam buku yang disusun sebelumnya mengenai berbagai gagasan tentang tradisi dan pembaharuan dalam Islam yang berjudul '*Al-Turas wa al-Tajdid*' (Tradisi dan Pembaharuan). Kitab ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1980 di Kairo. Masyarakat memberikan tanggapan yang sangat positif, sebab dalam kitab tersebut dibahas berbagai masalah yang berkaitan dengan tradisi umat Islam yang pada umumnya sulit untuk ditinggalkan. Apalagi tradisi yang didukung oleh pihak pemerintah yang berkuasa dengan maksud untuk melegitimasi kekuasaannya agar tetap kokoh dan mendapat dukungan dari umat Islam.

Dalam tulisan ini dibahas pemikiran Hasan Hanafi yang di ungkapkan dalam kitab tersebut, terutama mengenai gagasan yang ditawarkan kepada umat Islam ketika menghadapi tradisi yang sudah tidak relevant tetapi masih dipertahankan dan gagasannya untuk mengadakan pembaharuan dalam Islam. Sebelum di uraikan masalah tersebut, pada bagian awal tulisan ini akan diuraikan tentang kegelisahan akademik yang dialami HASAN Hanafi dalam menghadapi realitas kehidupan umat Islam, untuk memberikan gambaran tentang latar belakang pemikirannya. Dengan demikian dapat dipergunakan sebagai bahan untuk menganalisis tentang timbulnya gagasan yang dilontarkannya.

### **Tradisi dan Pembaharuan (*Al-Turath wa al-Tajdid*) sebagai Alternatif**

Hasan Hanafi menggunakan istilah *al-turash wa tajdid* sebagai salah satu alternative solusi yang dipergunakan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya. *Al-Turash* berarti harta yang ditinggalkan orang yang sudah mati, dari kata itu kemudian diartikan menjadi tradisi. Secara istilah ia memberikan pengertian *al-turash* adalah setiap sesuatu yang sampai pada kita dari masa lampau termasuk

<sup>16</sup> Hafizh Dasuki, H.A. *Ensiklopedi Islam*, vol. 1 Suplemen, ed. Abdul Aziz Dahlan, et. al. (Jakarta: PT Ichtisar Baru van hoeve, 1996), 181



peradaban yang berlaku dan orang-orang yang menerima peradaban itu dalam keadaan yang sama sampai sekarang.<sup>17</sup>

*Al-tajdid* artinya pembaharuan, Hasan Hanafi menggunakan kata ini dalam pengertian: “penafsiran kembali terhadap tradisi sesuai dengan kebutuhan masa sekarang”. Adanya *al-turash* ini merupakan ‘perantara’ dan *al-tajdid* merupakan puncaknya. Karena itu *al-turash wa al-tajdid* dapat juga mencakup masalah-masalah yang diabaikan atau tidak mendapat perhatian kemudian dikaji ulang sesuai dengan kebutuhan saat ini.

Berdasarkan pengetahuan tersebut maka ia menggunakan istilah ini sebagai suatu judul kitabnya yang membahas tentang bagaimana tradisi umat Islam dan bagaimana memperbaharui tradisi tersebut, kemudian bagaimana pula cara melakukan modernisasi termasuk pembahasan tentang metode dan sasaran pembaharuan.

### **Hasan Hanafi dan Problem Akademik yang Dihadapi**

Hasan Hanafi lahir di Kairo, 14 Februari 1934 setelah ia memprdalam berbagai ilmu di negerinya, ia melanjutkan studinya di bidang filsafat Islam di Universitas *Sorbonne* Paris dan memperoleh gelar doctor pada tahun 1966. Desertasinya berjudul, *Essay sur Methode d’ Exegese* (Esei tentang Metode Penafsiran). Selain itu ia sebagai seorang filosof hukum Islam yang pernah menjadi Guru Besar pada Fakultas Filsafat Universitas *Ain al-Syam* di Kairo.

Pada saat ini umat Islam telah dihadapkan dengan adanya dominasi Barat dengan berbagai kemajuan yang telah diraihinya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepatnya, melanda dunia Islam yang masih berpegang pada tradisi, mengakibatkan adanya kesenjangan yang dialami umat Islam. Menghadapi realitas dunia Islam ini diperlukan adanya analisis dengan mencermati masa lampau untuk merumuskan masa mendatang dan mengadakan pembaharuan.

Menurut pendapatnya kesenjangan itu disebabkan karena tradisi *Islam Kanan* yang bercorak fatalisme dan peradaban Barat Modern yang merusak peradaban Islam. Untuk itu salah satu upaya yang harus dilakukan umat Islam adalah menghidupkan kembali khazanah klasik Islam, dengan mmberikan interpretasi baru yang sesuai dengan kondisi sekarang.

Sebagai jalan keluar untuk membebaskan umat Islam dari Islam Kanan tersebut, diperlukan adanya Islam Kiri (*Al-Yasar al-Islami*), merupakan suatu ide yang akan memihak kepada rakyat dan membela kepentingan seluruh pihak yang lemah sehingga manusia menjadi sama setara seperti gerigi sisir yang tidak ada perbedaaan kecuali atas dasar taqwa dan amal shalih. Karenanya, ‘*Islam Kiri*’

---

<sup>17</sup> Hasan Hanafi, *A-Turash wa al-Tajdid*, (Kairo: Al-Muassasah Al-Jamiiyah al-Dirasat wa al\_Nusyur wa al-Tauzi), 13



berusaha mengembalikan semangat Jamaludin Al-Afghani dan menghidupkan kembali semangat juangnya serta membangkitkan kembali dari ketiduran umat Islam.<sup>18</sup>

Sedangkan dalam kitab *Al-Turas wa al-Tajdid* ia menawarkan tiga pilar untuk mewujudkan kebangkitan Islam yaitu:

1. Revitalisasi (menghidupkan kembali) khazanah Islam klasik, hal ini akan dapat terwujud dengan cara rasionalisasi untuk kemajuan dan kesejahteraan umat Islam serta memecahkan problem situasi kekinian di dunia Islam.
2. Perlunya menentang Peradaban Barat, melalui ide Islam Kiri ia memperingatkan akan bahaya kultural Barat yang cenderung membasmi kebudayaan bangsa-bangsa yang secara historis termasuk kaya budaya. Karena itu perlu adanya oksidentalisme sebagai jawaban atas orientalisme dalam rangka mengakhiri mitos peradaban Barat.
3. Analisis atas Realitas Dunia Islam, dengan mengkritik metode tradisional yang bertumpu pada teks (*nas*) dan engusulkan metode tertentu yang bertumpu pada konstektual agar realitas dunia Islam dapat berbicara tentang dirinya sendiri.<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian ini maka secara garis besarnya agenda yang harus dihadapi dalam pembaharuan ada tiga yaitu: "sikap terhadap tradisi lama, sikap terhadap tradisi Barat dan sikap terhadap realitas (teori interpretasi)". Setiap agenda tersebut memiliki penjelasan teoritisnya sendiri-sendiri.<sup>20</sup>

## METODE

Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan content text analysis, pendekatan penelitian yang kuat dan terstruktur untuk memeriksa isi teks, seperti buku, artikel, wawancara, atau dokumen lainnya. Tujuan utamanya adalah untuk mengungkap dan mendalami pemahaman tentang pola-pola batin, ide-ide, dan makna yang tersirat dalam materi tertulis. Dengan memperlakukan teks sebagai jendela ke dalam pemikiran dan pandangan penulis, metode analisis isi memungkinkan peneliti untuk mengurai struktur dan konten informasi yang disajikan.

Metode analisis isi memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi yang mendalam terhadap materi tertulis, memetakan pemikiran dan pandangan yang mendasari teks, serta mendapatkan wawasan yang lebih kaya tentang konsep-

---

<sup>18</sup> Hasan Hanafi, *Madba Ya'ni al-Y'Asar al-Islami* terj. M.Imam Aziz dan Maulana, *Apa Arti Islam* (Yogyakarta: Peustaka Pelajar, 1994), 86

<sup>19</sup> *Ibid.* 74-75

<sup>20</sup> Hasan Hanafi, *Muqadimah fi 'Ilm al-Istighrab*, terj. M. Njib bukhori, *Oksidentalisme*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 1



konsep yang diungkapkan oleh penulis. Ini adalah alat yang berharga dalam menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai perspektif dan pemikiran yang tertuang dalam karya tulis.

## PEMBAHASAN

Dunia Islam menurut *Islam Kiri* menghadapi ancaman eksternal dan ancaman internal, untuk itu diperlukan berbagai upaya dalam menghadapinya. Adapun kedua ancaman itu secara terinci sebagai berikut:

### 1. *Ancaman Eksternal yaitu:*

- a. *Imperialisme* (Penjajahan bangsa-bangsa Barat), dengan format baru menggunakan modus petualangan ekonomi multinasional dan westernisasi kebudayaan dengan mematikan semangat kratifitas bangsa-bangsa dan mencabut dari akar kesejarahannya.
- b. *Zionisme* (gerakan Yahudi untuk menghancurkan Islam). Gerakan ini merupakan kekuatan yang kokoh dan menjadi bahaya laten bagi Islam dan umatnya.
- c. *Kapitalisme*, bahaya kapitalisme ini bukan hanya bagi yang mengikutinya, tapi juga pada masyarakat Islam. Kelompok ini akan menimbulkan masyarakat klas dan kekuasaan berada pada orang yang menguasai modal. Mereka tidak segan mengorbankan perang dan memproduksi senjata, selama kepentingan mereka tetap eksis.<sup>21</sup>

### 2. *Tantangan Internal yaitu:*

- a. *Kemiskinan*, hampir semua Negara Islam termasuk dalam kategori 'negara berkembang' dalam arti belum maju atau masih terbelakang. Dalam realitasnya banyak yang miskin dan ada yang sangat miskin.
- b. *Despotisme* (penindasan), banyak diantara Negara Islam tidak melaksanakan sistem demokrasi dan kebebasan, sementara komitmen hak asasi manusia didatangkan dari Barat. Dalam masyarakat Islam tidak ada tolak ukur bagi semangat dan patriotisme, karena gelar itu hanya sebutan bagi penguasa, di luar itu dinamakan subyektif. Pahlawan dianggap penghianat, sebaliknya para penghianat disebut sebagai pahlawan.<sup>22</sup> Penilaiannya ini bisa saja disebabkan ia hidup dalam kondisi di Mesir dan dunia Arab pada umumnya sedang dalam kondisi seperti ini.
- c. Keterbelakangan, dalam berbagai sektor merupakan kondisi umum masyarakat muslim. Bukan hanya kekurangan sumber daya

---

<sup>21</sup> *Ibid.* hal. 126-127

<sup>22</sup> *Ibid.* hal. 128



pembangunan, tetapi juga dalam sektor struktural social terhadap pandangan dunia luar.<sup>23</sup>

### **Beberapa Aspek Pembaharuan (*al-Tajdid*)**

Hasan Hanafi sebagai seorang modernis liberal, berpendapat bahwa dalam mengadakan revitalisasi khazanah Islam diperlukan 3 (tiga) pilar, yaitu Rasionalisasi, penentangan terhadap peradaban Barat dan analisis tentang realitas dunia Islam.

Ada beberapa jalan yang dapat ditempuh dalam mengadakan pembaharuan yaitu:

#### 1. *Pembaharuan dari segi bahasa*

- a. Bahasa sebagai dasar pemahaman ilmu, bahkan perkembangan dan terpecahkannya kesulitan pemahaman juga ditimbulkan dari lafaz dan pemahamannya. Maka dari itu terjadinya pembaharuannya dapat berawal dari segi bahasa demikian pula lahirnya ilmu baru dari bahasa juga.
- b. Kesempurnaan bahasa yang baru. Bahasa modern dapat merubah kelemahan bahasa tradisional dengan mengganti keistimewanya dengan keistimewaan yang lain. Bahasa modern dapat juga lebih umum dan dapat dipahami oleh semua orang dengan pemahaman yang lebih sempurna.
- c. Pembaharuan dari segi lafaz dan makna. Hal ini dapat dilakukan dengan perubahan dari lafaz yang mengandung *taqlid* ke makna yang modern, dari makna yang tersembunyi ke makna yang lebih jelas dan dari makna yang diisyaratkan dengan lafaz yang bagus.

#### 2. *Pembaharuan Pemikiran*

Selain pembaharuan melalui bahasa ini diperlukan adanya pembaharuan dalam pemikiran. Untuk itu perlu diperhatikan terhadap 3 hal:

- a. Belajar menganalisis dan menunjukkan kemampuan dalam memahami pembaharuan dan tidak dengan pemahaman tersembunyi.
- b. Menghilangkan *taashuf* kelompok, yakni pemberian makna dari suatu kata tidak didasarkan pada suatu makna yang mengarah untuk kepentingan kelompoknya.
- c. Niat yang buruk yang dihubungkan dengan kepentingan kelompok atau golongan.

#### 3. *Metode dan Sasaran Pembaharuan*

Membangun kembali keilmuan dalam Islam meliputi semua ahli aqliyah keagamaan. Adapun cara membangun kembali, secara garis besarnya dapat disampaikan sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> *Ibid.*



- a. Menemukan cara mendapatkan ilmu dari segi pemahaman terhadap *nas* dengan menelaah terhadap hubungannya dengan *nas* yang *muhkamah* atau tafsir *lughawi* atau kandungannya dengan ayat-ayat *mutashabihah*, cara ini disebut; *Mantiq al-Tafsir*.
- b. Menerangkan proses pemikiran yang telah dilalui dalam memberikan batasan lahirnya suatu pemikiran untuk membentuk suatu ilmu, yakni suatu proses pemikiran terhadap wahyu, kemudian dikaitkan dengan budaya waktu itu dan dipikir kembali kemungkinan untuk masa yang akan datang, cara ini disebut: *Mantiq al-Dhawahir*.<sup>24</sup>
- c. Memperbaharui realitas positif atau negative setiap ilmu, dengan memahami jalan pemikirannya sehingga menemukan dasar yang telah digunakan untuk memberi batasan pemikiran yang umum dari hakekat keilmuannya. Apabila menemukan hasil yang negatif maka dapat diketahui dasar-dasar negatifnya dan dapat pula ditemukan pula sebab-sebab pertumbuhannya.
- d. Mengambil atau memindahkan bentuk atau jalan pemikirannya yang lalu setelah dikritik dan dibersihkan dari cacat untuk memberikan suatu pandangan baru yang jauh ke depan. Pemikiran yang baru itu meliputi segi bahasa atau segi pembuka perasaan/pemikiran yang baru dengan perantaraan yang lama termasuk segi artikel yang terdahulu untuk kondisi yang sekarang atau yang terbaru.<sup>25</sup>

Berdasarkan pemikiran yang diberikan Hasan Hanafi dalam membangun keilmuan tersebut menunjukkan betapa ia sangat teliti dan kritis dalam mencermati ilmu dari segi bahasa maupun dari segi yang lain yang meliputi berbagai aspek dan begitu tinggi himmahnya untuk merubah tradisi, dengan tidak terlepas dari sumber asalnya yaitu Al-Qur'an dan Hadith. Ia tidak mau menerima begitu saja hasil pemikiran ulama terdahulu tanpa dikritisi. Sebagaimana diungkapkannya, bahwa hakekat pembaharuan bertumpu pada 3 (tiga) masa, yaitu masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang.

*Sekularisasi*, mengambil langkah pertama untuk merealisasikan masa depan di masa kini. *Konversatifme*, mengambil langkah ke dua dengan menjadikan masa lampau sebagai rujukan. Sedangkan *Islam progresif / Islam Kiri*, berusaha mentransfer masa kini ke fase lain dengan memegang masa lampau dengan cara menghilangkan hambatan-hambatan kemajuan dan mengandalkan sendi-sendi kemajuan.<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Hasan Hanafi, *Al-Turath wa al-Tajdid*...hal. 149

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Hasan Hanafi, *Human Al-Fikr al-Watan*...hal. 104-105



Adapun obyek pembahasan yang dimaksud adalah pembahasan ilmu-ilmu yang berdimensi rasional murni (*al-'aqliyah khasanah*), seperti ilmu yang dipergunakan untuk membangun suatu metodologi, ilmu-ilmu yang berdimensi rasional tekstual (*'aqliyah naqliyah*), seperti ilmu Kalam/Tauhid dan ilmu-ilmu yang berdimensi tekstual murni (*naqliyah*), seperti ilmu Tafsir. Kesemua bidang ilmu itu diperlukan adanya pembinaan keilmuannya.

Masing-masing bidang ilmu tersebut menjadi rancangannya untuk dikritisi dan diadakan modernisasi. Karena itu secara bertahap pada bidang-bidang tertentu telah dilontarkan kritik dan pendapatnya, misalnya di bidang Tafsir. Ia mengkritik metode tafsir *Tahlil*, yang terdapat kelemahan diantaranya ialah:

- a. Penafsiran dengan menggunakan metode ini dapat memberikan informasi yang maksimum terhadap kondisi historis, tetapi tema-tema yang sama diuraikan secara terpisah-pisah.
- b. Pembaharuan didasarkan pada urutan tradisional al-Qur'an sehingga terjadi pengulangan dan tidak berhasil membangun konsep global.
- c. Tafsir Tahlili dapat membantu komentator klasik, pengetahuan pada masanya, karena itu tidak ada struktur tema rasional yang memungkinkan berdiri sendiri.
- d. Tidak adanya ideology yang kohern atau pandangan dunia global yang menghubungkan aspek-aspek parsial.
- e. Banyaknya penjelasan yang berulang-ulang yang akhirnya menjadi lemah dan bagi pembaca sulit untuk memahami pengetahuan yang berskala kecil.
- f. Dengan penjelasan seperti itu akan membingungkan antara materi yang berupa informasi dan pengetahuan.
- g. Informasi yang disajikan dari penjelasan tafsir ini terpisah dari kebutuhan manusia dan masyarakat. Pembaca merasa informasi ini usang dan lemah. Sedang pembaca butuh pengetahuan yang spektakuler, bermanfaat dan terkini.<sup>27</sup>

Al qur'an memang diturunkan sesuai dengan kontek pada waktu itu, kemudian disesuaikan juga dengan tingkat kemampuan pemikiran umat manusia pada saat itu. Oleh karena itu dalam menafsirkannya tidak baik kalau hanya tetap berpegang dengan kondisi pada waktu itu. Penafsiran harus disesuaikan dengan kondisi pada saat ini dan sesuai dengan taraf kemampuan berfikir dan perkembangan ilmu pengetahuan masa kini.

---

<sup>27</sup> Hasa Hanafi, *Islam in The Modern World*...hal 69-73



Berdasarkan berbagai pendapatnya dapat diketahui bahwa ia lebih setuju dengan penggunaan tafsir tematik. Tafsir ini diakuinya memiliki aspek-aspek positif, sebab tafsir ini mengisi hal-hal yang kosong dari tafsir tahlili.<sup>28</sup>

### Perubahan Tradisi dan Pembaharuannya

Tradisi yang berkembang di masyarakat seringkali sulit untuk diadakan perubahan atau pembaharuan. Hal ini ada beberapa factor yang menjadi penyebabnya antara lain sebagai berikut:

1. Tradisi masa lampau dianggap berasal dari para pendahulunya yang harus dipertahankan, sebagaimana dalam hadith Nabi:

لا يصلح هذه الامة الا ما صلح به اولها

Artinya: Tidak baik bagi umat (sekarang) ini kecuali sesuatu yang baik bagi umat sebelumnya.

خير القرون قرنى ثم الذى يلونى

Artinya: Sebaik-baik periode saya (Nabi), kemudian periode sebelumnya.

Berdasarkan hadith ini, sebagian umat Islam masih tetap berpegang pada tradisi dari para pendahulunya. meskipun kadang-kadang sudah tidak sesuai dengan kondisi zamannya, mereka tetap bertahan mengikuti tradisi tersebut.

2. Adanya perasaan telah cukup dari apa yang telah dihasilkan terdahulu. karena itu tidak dipelukan adanya pembaharuan.
3. Adanya persesuaian antara tradisi dan pembaharuannya, keduanya sering dianggap sama atau pembaharuan harus sesuai dengan tradisi, karena itu pemisahan antara tradisi dan pembaharuan sangat tipis, apabila dilihat dari pemikiran ilmiah dari hakikat ayat dan kepentingan individu.<sup>29</sup>

Karena itu pembaharuan dapat dilaksanakan dengan sempurna dari dua jalan yaitu:

1. Pembaharuan dari luar, yakni pembaharuan dengan mengambil pemikiran dari orang-orang Eropa yang hidup sepuluh abad yang lalu atau sebelumnya seperti Aristotelian, Liberalisme, Descartes dan sebagainya.
2. Pembaharuan dari dalam, yakni dengan menggali kembali hal-hal penting masa lampau sesuai dengan kebutuhan masa kini, sehingga terjadi perubahan masyarakat.<sup>30</sup>

<sup>28</sup> *Ibid.* hal. 73-74

<sup>29</sup> *Ibid.* hal. 27-31

<sup>30</sup> *Ibid.* hal. 31-32



Ada dua kesalahan dalam mengadakan pembaharuan dari tradisi:

1. Kesalahan dari segi waktu/masa, kesalahan ini terjadi karena faktor waktu. Suatu tradisi yang sebenarnya tidak sesuai lagi dengan perkembangan masa, maka seharusnya sudah diadakan pembaharuan, tetapi tidak dilakukannya.
2. Kesalahan dari segi pengambilan hukum yang terdahulu yang seharusnya sudah diadakan pembaharuan tetapi tidak dilakukannya.

### **Perubahan Sosial dengan Pendekatan Kontektual**

Ada beberapa hal yang menjadi kesulitan dalam mengadakan perubahan sosial yaitu:

1. Perubahan dari nilai-nilai tradisional, dalam perubahan ini ada kalanya yang menerima dan yang menolaknya. Sebagai konsekuensinya bagi yang menerima dianggap sebagai mukmin dan yang menolaknya dianggap kafir.
2. Perubahan dengan sesuatu yang baru, terutama dalam masalah yang sulit untuk diterima kebanyakan masyarakat, kesulitan untuk diterima akal pemikiran, penggantian suatu tradisi yang sudah melekat di masyarakat dengan yang tidak ada ditengah-tengah mereka dan sebagainya.
3. Perubahan dengan perantaraan yang lama dan yang baru, dimana perubahan itu sulit untuk diterima, karena tidak adanya dasar pemikiran yang jelas untuk melaksanakan perubahan sosial itu.<sup>31</sup>

Dalam hal ini Hasan Hanafi mengungkapkan pemikiran pembaharuannya untuk memahami ajaran tasawuf yang kebanyakan para sufi klasik memberikan pengertian tentang *Maqamat* dengan makna yang pasip, padahal seharusnya diartikan secara aktif, sehingga secara kontekstual konsep mereka masih tetap actual dan dapat dilaksanakan . Selain itu dengan perubahan seperti ini akan dapat diterima secara logis oleh masyarakat. Sebagai contoh:

- a. *Maqam Taubat*: diartikan sebagai suatu kesadaran / kebangkitan tiba-tiba untuk merubah prilaku yang lalu disertai penyesalan yang mendorong inisiatif dan hasrat manusia untuk berubah dan berinisiatif yang perlu dikembangkan.
- b. *Maqam Sabar*: dalam arti pasip menunggu tanpa usaha, dalam arti aktif sabar berarti sebuah persiapan dalam rentan waktu yang panjang untuk mendapatkan kemenangan/ keberhasilan di masa depan setelah menganalisis situasi actual dan persiapan diri untuk maju.

---

<sup>31</sup> *Ibid.* hal. 37-47



- c. *Maqam Syukur*: dalam arti pasif menerima yang sedikit, dalam arti aktif, menerima yang sedikit untuk mendapatkan yang banyak dengan melihat pada kondisi dan usaha yang sebelumnya.
- d. *Maqam Faqru*: kemiskinan ini bukan disandingkan dengan manusia, tetapi kemiskinan yang disandingkan dengan Allah, sehingga meskipun orang tersebut kaya tetapi dibandingkan dengan kekayaan Allah belum ada apa-apanya. Hal ini akan mendorong orang tersebut untuk selalu merendahkan dirinya.
- e. *Maqam Zuhud*: dalam arti pasif adalah hidup dalam kemiskinan yang ekstrim dan kemiskinan jiwa dengan lari dari kehidupan dunia, tetapi dalam arti aktif zuhud berarti pemurnian jiwa dari nafsu dengan demikian zuhud ini akan bisa dilakukan oleh semua umat Islam.<sup>32</sup>

## KESIMPULAN

Pembaharuan pemikiran yang dilakukan oleh Hasan Hanafi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasan Hanafi adalah seorang reformis dari Mesir yang mencetuskan ide tentang *Kiri Islam*, sebagai perwujudan sikap protes terhadap tradisi *Islam Kanan* yang bercorak fatalisme dan menentang peradaban Barat Modern yang merusak peradaban Islam.
2. Kitab *Al-Turas wa al-Tajdid*” suatu kitab yang disusunnya, menawarkan tiga pilar yang mewujudkan kebangkitan Islam yaitu, *Revitalisasi* Khazanah Islam Klasik; *Penolakan peradaban Barat* yang cenderung membasmi budaya Islam dan *analisis atas realitas dunia Islam* dengan mengkritik metode tradisional yang bertumpu pada *nas* (teks) dan memilih penggunaan metode kontekstual.
3. Tradisi yang telah berkembang dikalangan mayoritas umat Islam tidak mudah diadakan perubahan. Adapun faktor penyebabnya antara lain, adanya anggapan bahwa tradisi harus dipertahankan sesuai dengan sabda Nabi, mereka merasa cukup dengan tradisi dan pembaharuan belum tentu sesuai dengan umat Islam serta beranggapan bahwa pembaharuan identik dengan westernisasi.
4. Dunia Islam menurut pendapat Hasan Hanafi menghadapi ancaman eksternal yaitu, imperealisme, zionisme dan kapitalisme dan ancaman internal yaitu kemiskinan, despotisme (penindasan) dan keterbelakangan.
5. Pembaharuan dalam Islam dapat dimulai dari pembahasan segi bahasa secara obyektif, menghilangkan taashuf kelompok dan kepentingan golongan. Kemudian diteruskan dengan pembangunan kembali di bidang ilmu

---

<sup>32</sup> Hasan Hanafi, *Islam in The Modern World*. Terj. Munirul Abidin. *Rekonstruksi Pemahaman Tradisi Islam Klasik*. (Malang : Kutub Minar,2004), 39-43.



pengetahuan dengan melacak cara penemuannya, metode yang dipergunakannya dan memperbaharui realitas yang negatif dan tidak sesuai dengan kondisi saat ini.

## REFERENSI

Dasuki, H. A. Hafizh. *Ensiklopedi Islam*, vol. 1 Suplemen, ed. Abdul Aziz Dahlan, et. al. Jakarta: PT Ichtiar Baru van hoeve, 1996.

Hanafi, Hasan. *A-Turash wa al-Tajdid*, Kairo: Al-Muassasah Al-Jamiyah al-Dirasat wa al\_Nusyur wa al-Tauzi'.

Hanafi, Hasan, *Madha Ya'ni al-YAsar al-Islami* terj. M. Imam Aziz dan Maulana, Apa Arti Islam, Yogyakarta: Peustaka Pelajar, 1994.

Hanafi, Hasan, *Muqadimah fi 'Ilm al-Istighrab*, terj. M. Njib bukhori, *Oksidentalisme*, Jakarta: Paramadina, 2000.

Hanafi, Hasan, *Islam in The Modern World*. Terj. Munirul Abidin. *Rekonstruksi Pemahaman Tradisi Islam Klasik*. Malang: Kutub Minar, 2004.

Hanafi, Hasan, *Al-Turath wa al-Tajdid*

Hanafi, Hasan, *Human Al-Fikr al-Watan*

Hanafi, Hasan, *Islam in The Modern World*